

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adaptasi adalah masalah serius yang dihadapi pada minggu-minggu awal masuk sekolah. Bagaimana siswa menyesuaikan diri di kelas 1 SD menjadi faktor kunci dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa (Sylaj & Ramabaja, 2022). Transisi dari masa kanak-kanak ke kehidupan sekolah adalah ujian berat bagi sebagian besar siswa, karena siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan status baru, lingkungan sosial yang berbeda, beban intelektual, dan disiplin sekolah yang ketat (Akçınar, 2013; Kazakova & Sokolova, 2018). Proses adaptasi di sekolah sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan siswa (Pinar & Yadigar, 2021). Adaptasi siswa di sekolah adalah tugas kompleks yang melibatkan berbagai aspek, termasuk kemampuan menghadapi tantangan intelektual, sosial-emosional, dan perilaku di kelas. Ini tercermin dalam pencapaian keterampilan di berbagai bidang tersebut (Perry & Weinstein, 1998). Tingkat adaptasi siswa di sekolah memengaruhi keberhasilan siswa dalam berbagai aspek seperti karakteristik sosial, afektif, kognitif, fisik, dan kebutuhan belajar, yang semuanya merupakan elemen penting dalam lingkungan belajar (Spencer & Ksander, 1999).

Siswa yang dapat beradaptasi dengan baik di sekolah cenderung lebih sukses di masa depan dan lebih sedikit kemungkinan putus sekolah. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di sekolah biasanya menghadapi tantangan dalam hal akademik dan hubungan sosial di tingkat pendidikan berikutnya (Demirtaş-Zorbaz & Ergene, 2019; Chandel et al., 2017; Erbay & Saltah, 2020). Siswa yang berhasil beradaptasi menunjukkan kebahagiaan dan minat yang tinggi terhadap sekolah (Correia & Marques-Pinto, 2016). Siswa juga menunjukkan sikap positif, dan guru menghargai antusiasme siswa terhadap kehadiran di sekolah (Dockett & Perry, 2004). Hal ini membantu siswa membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, meningkatkan pencapaian akademis, dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan harapan, yang pada akhirnya berdampak positif pada perkembangan sosial dan pribadi siswa (Kim & Heo, 2003).

Siswa yang berhasil beradaptasi di sekolah biasanya aktif dalam pembelajaran, mandiri, dan penuh perhatian di kelas (Erbay & Saltah, 2020). Sebaliknya, siswa yang kesulitan beradaptasi atau mengalami adaptasi yang buruk sering menghadapi masalah psikologis internal atau eksternal, serta cenderung mencapai hasil akademis yang rendah (Erbay & Saltah, 2020; Jerome et al., 2009; Pianta et al., 2004). Siswa bisa mengalami kecemasan, menghindari sekolah, dan menunjukkan sikap negatif terhadap belajar (Elliott, 1995). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengalami adaptasi yang lancar saat memulai sekolah dasar, karena hal ini berhubungan erat dengan kesuksesan siswa dalam perkembangan akademik, sosial, dan perilaku di masa depan (Pinar & Yadigar, 2021). Penelitian mengenai adaptasi siswa kelas 1 SD menjadi sangat relevan karena dapat memengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan kemampuan adaptasi siswa kelas 1 SD dalam situasi normalisasi pasca pandemi COVID-19, karena kondisi pasca pandemi dapat berdampak besar terhadap pengalaman pendidikan dan perkembangan siswa.

Pandemi COVID-19 selama tiga tahun terakhir telah mengakibatkan gangguan terbesar dalam sistem pendidikan global dalam satu generasi (Ramsrey, 2020). UNESCO et. al., (2022) menemukan bahwa absennya pembelajaran tatap muka yang berkepanjangan akibat COVID-19 memperburuk krisis pembelajaran global yang sudah ada sebelumnya, mengakibatkan kerugian besar dan ketimpangan dalam akses pendidikan. Dampak kesenjangan pembelajaran akibat pandemi ini sangat relevan bagi siswa SD yang belum memiliki keterampilan mandiri dalam membaca, menulis, dan berhitung (Poletti., 2020). Langkah pertama untuk mengatasi krisis pembelajaran global ini adalah dengan mengembalikan pembelajaran tatap muka secara penuh. Berdasarkan artikel Direktorat Sekolah Dasar (2022) mencatat bahwa untuk tahun ajaran baru 2022/2023, semua sekolah di Indonesia didorong oleh Kemendikbudristek untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka 100%. Kebijakan ini merupakan langkah menuju normalisasi pendidikan di bawah kondisi anti-pandemi.

Ketika siswa memasuki kelas satu SD, siswa dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang kurang fleksibel, fokus pada kurikulum yang menekankan pada prestasi akademis dan pembelajaran kognitif

(Balduzzi et al., 2019; Seabra-Santos et al., 2022). Transisi dari taman kanak-kanak ke SD merupakan perubahan besar dalam kehidupan siswa, terutama dalam hal rutinitas sehari-hari. Tantangan yang dihadapi siswa selama transisi ini mencakup perbedaan dalam gaya belajar, isi, tujuan, dan kurikulum antara taman kanak-kanak dan SD (X. Zhao, 2017). Sebagai contoh, di taman kanak-kanak, siswa belajar di dominasi melalui bermain, eksplorasi bebas dan pengembangan kemampuan (Taylor & Boyer, 2020). Sementara di SD, siswa belajar di dominasi dengan duduk di kelas, mendengarkan guru dengan penuh perhatian, tugas sekolah yang teratur dan pembelajaran pengetahuan statis, perubahan mendadak ini mudah membuat siswa baru di kelas satu merasa tidak cocok setelah masuk sekolah, kemudian akan mempengaruhi perkembangan akademis, serta fisik dan mental siswa, selain itu penelitian yang dilaksanakan Professor Hake dari Jerman telah melakukan survei yang menunjukkan bahwa 30% - 40% siswa di kelas satu sekolah dasar tidak dapat beradaptasi dengan pembelajaran dan kehidupan di sekolah dasar, dan sering mengalami ketegangan psikologis (T. Zhao, 2023).

Fakta masalah di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan empat guru kelas satu SD pada bulan September 2023 mengungkapkan bahwa setelah dua bulan bersekolah, sebagian siswa kelas satu masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah atau belum mencapai tingkat yang positif dalam beradaptasi. Keempat guru kelas satu melaporkan bahwa sebagian besar siswa kelas satu, khususnya siswa laki-laki, mengalami kesulitan dalam adaptasi akademik. Hal ini terlihat dari kurangnya minat atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tidak aktif dalam mengungkapkan pendapat, terutama bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya di PAUD. Beberapa siswa terlihat melamun atau tidak fokus di dalam kelas, dan sebagian kecil dari siswa sering menyatakan ketidakmampuan atau enggan untuk mengerjakan tugas dengan berkata "gak bisa". Keempat guru juga menyatakan bahwa sebagian kecil siswa masih kesulitan memahami instruksi yang diberikan dalam pembelajaran. Selain itu, dua guru juga menyebutkan bahwa ada sebagian kecil siswa yang sering lupa membawa buku pelajaran atau tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan alasan lupa. Keluhan siswa mengenai kelelahan saat menulis dan ketidakmampuan untuk duduk diam terlalu lama juga sering terjadi,

yang mengakibatkan siswa sering izin ke kamar mandi atau berkeliling kelas saat pembelajaran berlangsung.

Setelah dua bulan masuk sekolah, keempat guru juga menilai bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang positif dengan teman sebayanya dan juga dengan guru. Meskipun demikian, terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Terutama pada siswa perempuan, saat bersosialisasi dengan teman sebaya, cenderung menjadi pemilih dalam bergaul, hanya mau bermain dengan teman yang disukai dan enggan bermain dengan semua teman di kelas. Selain itu, siswa yang sebelumnya tidak mengalami pendidikan anak usia dini (PAUD) terlihat sangat pendiam di kelas dan kurang bisa mengutarakan keinginannya atau pendapatnya kepada guru. Siswa juga cenderung hanya mau bermain dengan satu siswa teman satu bangkunya. Bahkan, ada kasus di mana jika teman satu bangkunya tidak berangkat sekolah, siswa tersebut juga menolak untuk sekolah dan meminta untuk pulang ke rumah. Selanjutnya, masih ada siswa yang ditemani oleh orangtua di sekolah, menunjukkan bahwa adaptasi siswa belum optimal.

Di sisi lain, dalam hal adaptasi perilaku siswa kelas satu, keempat guru menyatakan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa masih belum bisa mengatur emosinya seperti siswa laki-laki lebih mudah tersulut emosi dan cenderung marah. Selain itu siswa yang sebelumnya tidak mengalami pendidikan anak usia dini (PAUD) mudah menangis dikelas jika harapannya tidak terpenuhi, seperti saat pembelajaran siswa belum menyelesaikan tugasnya maka siswa akan menangis. Siswa juga masih kesulitan dalam beradaptasi dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti terdapat sebagian kecil siswa yang sering tidak berangkat sekolah dengan berbagai alasan. Dua guru juga menjelaskan terdapat siswa laki-laki yang sering kali menghindar atau tidak mengikuti aturan dari sekolah. Berbagai kendala dan permasalahan tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi proses adaptasi siswa di sekolah, baik secara positif maupun negatif, sehingga belum semua siswa mencapai tingkat adaptasi yang diharapkan.

Untuk memahami perkembangan siswa dalam proses adaptasi saat pertama kali masuk SD, penting untuk memperhatikan karakteristik siswa. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dengan cermat adalah gender, apakah ada

perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam perkembangannya (Ertem et al., 2018). Gender memiliki peran signifikan dalam penilaian guru terhadap kesukaan siswa terhadap sekolah, kemandirian, dan partisipasi kooperatif yang terkait dengan hasil adaptasi siswa di sekolah (Birch & Ladd, 1997). Perbedaan gender ini penting karena secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan siswa di sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih baik beradaptasi dengan lingkungan sekolah karena memiliki kecerdasan verbal yang lebih baik, keramahan yang lebih tinggi, dan disiplin diri yang lebih kuat (Spinath et al., 2014).

Dalam penelitian lainnya juga menemukan bukti perbedaan gender bahwa siswa perempuan memiliki skor lebih tinggi daripada siswa laki-laki dalam hasil perkembangan kognitif dan perilaku kesiapan sekolah (Kent & Pitsia, 2018; Palejwala & Fine, 2015). Selain itu siswa perempuan juga memiliki kemampuan verbal dan non-verbal yang jauh lebih kuat daripada anak laki-laki di masa usia dini (Toivainen et al., 2017). Penelitian di Irlandia menuliskan bahwa guru menilai siswa perempuan lebih siap sekolah daripada siswa laki-laki dalam hal kesiapan emosional, kemandirian, kedewasaan, dan keterampilan berorganisasi (Ring et al., 2016). Oleh karena itu dalam temuan terbaru menyatakan bahwa siswa laki-laki memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap lingkungan berkualitas rendah daripada siswa perempuan (García et al., 2017).

Siswa laki-laki cenderung lebih sulit beradaptasi di kelas satu, terutama dalam hal pengendalian diri (Ponitz et al., 2009). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki keunggulan dalam pemrosesan visual (Palejwala & Fine, 2015) dan aktivitas fisik, sehingga siswa mungkin lebih siap secara fisik untuk memulai sekolah formal (Masnjak, 2017). Berdasarkan berbagai penelitian, perbedaan gender dalam perkembangan siswa perlu terus diteliti untuk memahami kesenjangan antara siswa perempuan dan laki-laki dalam adaptasi di kelas satu, terutama setelah masa normalisasi pasca pandemi COVID-19.

Faktor lain yang penting dalam adaptasi sekolah adalah latar belakang pendidikan anak usia dini. Pengalaman pendidikan anak usia dini yang diperoleh siswa (rutinitas harian, interaksi dengan guru, teman sebaya, kegiatan yang

dipandu) sebelum memasuki sekolah dasar seperti rutinitas harian) merupakan prasyarat untuk adaptasi yang lebih sukses di lingkungan baru. Oleh karena itu, pengalaman sebelumnya perlu diperhitungkan agar pengetahuan baru dapat dibangun di atasnya (Ramey et al., 1994). Penelitian Correia & Marques-Pinto (2016) menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi siswa di sekolah dipengaruhi oleh peran pendidikan keluarga dan pendidikan anak usia dini yang pernah dialami sebelum memasuki sekolah dasar. Fase anak usia dini adalah periode pertumbuhan dan perkembangan terbaik sepanjang hidup. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini menjadi tonggak utama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan tujuan agar siswa siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Eva Eriani & Yolanda, 2022). Penelitian Barnett (2008) juga menyoroti pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mempersiapkan siswa untuk sukses di sekolah dasar, dengan menyatakan bahwa pengalaman pendidikan di tahun-tahun awal sangat penting bagi perkembangan dan kesuksesan siswa di masa depan.

Di Indonesia pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat ditempuh dengan tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Untuk PAUD pada jalur pendidikan non-formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Penelitian Guven dkk dalam (Günindi, 2013) menjelaskan titik adaptasi sosio-emosional anak-anak yang bersekolah di lembaga pendidikan anak usia dini jauh lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tidak bersekolah. Penelitian lain di Lesotho menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memulai sekolah formal tanpa pendidikan atau persiapan dasar sehingga memiliki kesiapan sekolah yang kurang, hal tersebut ini dikaitkan dengan kurangnya pendidikan anak usia dini, sehingga siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Chere-

Masopha, 2022). Oleh karena itu, latar belakang pendidikan anak usia dini menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa kelas satu SD, terutama di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19.

Berdasarkan Profil Pendidikan Kabupaten Klaten tahun 2022 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Survey Sosial Ekonomi Nasional Maret 2019-2023 (SUSENAS) menunjukkan presentase anak usia 0-6 tahun menurut partisipasi pendidikan anak usia dini, di mana anak yang tidak/belum pernah mengikuti pendidikan anak usia dini sebanyak 63,81 persen, angka ini cukup besar untuk jumlah anak yang tidak/belum mengikuti pendidikan anak usia dini.

Partisipasi Pendidikan	Tipe Daerah		
	Prasekolah	Perkotaan	Perdesaan + Perkotaan
	(1)	(2)	(3)
Masih mengikuti tahun ajaran 2021/2022		23,74	32,10
Pernah mengikuti tahun ajaran 2021/2022		4,51	0,00
Pernah mengikuti sebelum tahun ajaran 2021/2022		5,80	9,58
Tidak/Belum Pernah	65,95	58,32	63,81
Total	100	100	100

Sumber : SUSENAS 2022

Gambar 1. 1 Persentase Anak Usia 0-6 Tahun menurut partisipasi PAUD Tahun 2022

Selain itu, terdapat data dari SUSENAS 2022 yang lebih detail terkait jenis pendidikan anak usia dini yang diikuti pada table 1.2, untuk jenis pendidikan anak usia dini TK/RA/BA sebesar 76,7 menunjukkan masih terdapat sebagian kecil anak yang tidak/belum pernah mengikuti TK/RA/BA sebelum memasuki sekolah dasar

Jenis Pendidikan Pra-sekolah (1)	Tipe Daerah		
	Perkotaan (2)	Perdesaan (3)	Perkotaan + perdesaan (4)
TK	69,84	52,23	64,17
RA/BA	10,00	17,85	12,53
PAUD/ PAUD terintegrasi Posyandu	18,54	27,86	21,54
Kelompok Bermain	1,62	2,06	1,76
Tempat Penitipan Anak	0,00	0,00	0,00
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : SUSENAS 2022

Gambar 1. 2 *Persentase Anak Usia 0-6 tahun yang Pernah/Sedang Mengikuti Pra Sekolah menurut Tipe daerah dan Jenis Pra Sekolah di Kabupaten Klaten Tahun 2022*

Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan anak usia dini dari hasil SUSENAS 2022 di Kabupaten Klaten, sebagaimana tersaji pada tabel 1.3, menunjukkan bahwa partisipasi kasar kelompok siswa usia 3-6 tahun mencapai 50,57 persen. Artinya, dari setiap 100 anak usia 3-6 tahun, sekitar 50 hingga 51 anak mengikuti pendidikan anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak anak usia 3-6 tahun yang belum mengikuti pendidikan anak usia dini sebelum memasuki sekolah dasar.

Hubungan antara siswa dan guru sangat berpengaruh dalam proses adaptasi sekolah siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, guru kelas 1 SD akan dijadikan subjek penelitian. Guru adalah informan kritis yang dapat berbagi pengalaman dan wawasan yang diperoleh selama proses belajar mengajar tatap muka di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19. Guru merupakan saksi terdekat dari tantangan yang dihadapi siswa akibat pandemi COVID-19, serta dampaknya terhadap diri siswa sendiri dan pekerjaan siswa. Keahlian dan penilaian guru sangat penting untuk mengatasi tantangan ini setelah pandemi (Pattnaik et al., 2022).

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi siswa di sekolah. Salah satunya adalah penelitian di Portugal berjudul "Adaptation in the Transition to School: Perspectives of Parents, Preschool, and Primary School". Penelitian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan adaptasi sekolah mencakup motivasi belajar, domain sosial, dan perilaku. Orang

tua menilai bahwa anak dapat beradaptasi jika menunjukkan kesejahteraan, minat terhadap sekolah dan tugas, serta memiliki teman baru. Sementara itu, guru menilai adaptasi dari perilaku anak di kelas dan hubungannya dengan guru. Guru TK dan SD menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dan dukungan orang tua, sementara orang tua menyoroti kondisi sekolah dan karakteristik guru (Correia & Marques-Pinto, 2016). penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah responden yang sedikit, sehingga tidak bisa digeneralisasikan untuk konteks lain, dan hasilnya belum diuji secara kuantitatif untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor terhadap kemampuan adaptasi siswa.

Dalam penelitian lain di Turki dengan judul *An evaluation of social adaptation skills of children with and without preschool education background based of their mother's views*, hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam adaptasi sosial dan keterampilan perilaku anak yang mengikuti PAUD dibandingkan yang tidak, menurut pandangan ibu (Günindi, 2013). Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada keterampilan adaptasi sosial dan perilaku anak dari sudut pandang pendidikan PAUD (baik mengikuti maupun tidak), tanpa mempertimbangkan dimensi adaptasi keseluruhan seperti akademik, sosial-emosional, dan perilaku. Selain itu, penelitian ini tidak memasukkan faktor gender dan pandangan dari guru di kelas satu SD. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebelum pandemi COVID-19, sehingga belum tentu relevan dengan kondisi saat ini, terutama dalam konteks normalisasi pasca pandemi COVID-19.

Selanjutnya penelitian di Tiongkok dengan judul *Children's School Feelings and Adaptation During the Transition From Kindergarten to Primary School in China*, menunjukkan bahwa secara umum, siswa memiliki perasaan positif terhadap sekolah, terutama terkait hubungan dengan guru, tetapi siswa memiliki persepsi diri yang kurang positif terhadap kemampuan akademik. Adaptasi sosial anak mendapat penilaian tertinggi, diikuti oleh adaptasi kehidupan fisik dan adaptasi akademik. Terdapat perbedaan signifikan dalam adaptasi antara siswa dari keluarga tunggal dan non-tunggal, baik dalam perasaan terhadap sekolah maupun proses adaptasi. Penelitian ini mengidentifikasi tiga kelas laten adaptasi sekolah: siswa yang beradaptasi baik, mayoritasnya perempuan tunggal di Tiongkok timur; siswa yang beradaptasi sedang, mayoritasnya anak laki-laki

non-tunggal di Tiongkok tengah; dan siswa yang beradaptasi buruk, umumnya anak laki-laki non-tunggal di Tiongkok bagian barat. Perasaan siswa terhadap sekolah secara signifikan mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa di lingkungan pendidikan, menunjukkan korelasi yang kuat antara perasaan terhadap sekolah dan adaptasi siswa (Hong et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, fokus pada perasaan siswa dan adaptasi sekolah siswa selama transisi dari TK ke SD di Tiongkok. Namun, penelitian ini tidak mencakup latar belakang pendidikan anak usia dini dan dilakukan di Tiongkok, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung pada kondisi siswa di negara lain.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara gender dan latar belakang pendidikan PAUD terhadap adaptasi sekolah siswa, serta hasil data survei SUSENAS 2022 di Kabupaten Klaten selama pandemi COVID-19, perlu diketahui seberapa besar pengaruh gender dan latar belakang pendidikan anak usia dini terhadap kemampuan adaptasi siswa kelas satu sekolah dasar di Kabupaten Klaten pada masa normalisasi pasca pandemi COVID-19.

Terlepas dari banyaknya studi internasional, literatur Indonesia tentang adaptasi sekolah siswa kelas 1 SD masih langka dan masih sedikit artikel ilmiah yang diterbitkan mengenai tema ini. Selain itu jika tanda atau masalah perilaku maladaptif tidak terdiagnosis pada tingkat dasar, maka perilaku bermasalah tersebut dapat berlanjut dan meningkat, akhirnya menjadi gangguan adaptif yang parah (Danermark et al., 2001). Maka, jika siswa mengalami kesulitan adaptif pada masa sekolah dasar, tingkat keparahannya harus dideteksi sedini mungkin dan dilakukan intervensi yang tepat (Jung & Oh, 2010)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan tentang proses adaptasi siswa kelas satu sekolah dasar terutama di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 dilihat pengaruhnya dari gender dan latar belakang PAUD. Oleh karena itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Gender dan Latar belakang PAUD Terhadap Kemampuan Adaptasi Siswa di Masa Normalisasi Pasca Pandemi Covid-19 (*Penelitian Ex-Post Facto Pada Siswa Kelas 1 SD Di Kabupaten Klaten Tahun 2023*)”. Penelitian ini dilakukan agar mendapatkan informasi mengenai pengaruh

gender dan latar belakang pendidikan anak usia dini terhadap kemampuan adaptasi siswa kelas satu SD yang sebelumnya mengalami pengalaman belajar yang berbeda di masa pandemi COVID-19, sehingga pendidik dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa dengan lebih baik, karena dukungan tersebut diperlukan bagi siswa untuk mengatasi penyesuaian diri dengan lingkungan pembelajaran baru di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dikemukakan, berikut identifikasi masalah yang dapat diketahui:

1. Kebijakan sistem pendidikan tatap muka di bawah normalisasi anti-pandemi COVID-19, saat siswa baru masuk kelas satu SD, siswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan yang baru serta kurang fleksibel
2. Kemampuan adaptasi akademik dan perilaku sebagian siswa cenderung masih negatif setelah dua bulan di kelas satu sekolah dasar di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19
3. Gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa kelas satu sekolah dasar.
4. Siswa perempuan cenderung lebih cepat dalam mengalami adaptasi akademik dan perilaku yang positif dari pada siswa laki-laki
5. Siswa laki-laki cenderung lebih cepat dalam mengalami adaptasi sosial yang positif dari pada siswa perempuan
6. Latar belakang pendidikan anak usia dini di antaranya jenis pendidikan formal, non-formal dan informal juga mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa kelas satu sekolah dasar.
7. Siswa dengan latar belakang pendidikan anak usia dini informal/keluarga setelah dua bulan bersekolah kesulitan dalam beradaptasi di sekolah baik di akademik, sosial dan perilaku
8. Siswa dengan latar belakang pendidikan usia dini non-formal setelah dua bulan bersekolah kesulitan dalam adaptasi perilaku dengan aturan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini difokuskan pada 2 variabel yang mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa di kelas satu SD yaitu gender dan latar belakang pendidikan anak usia dini.
2. Kemampuan adaptasi yang akan diteliti pada tiga domain akademik, sosial dan perilaku.
3. Gender dalam penelitian ini berfokus pada jenis kelamin siswa yaitu antara siswa perempuan atau siswa laki-laki.
4. Latar belakang pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini berfokus pada partisipasi siswa pada jenis pendidikan formal, non-formal atau informal.
5. Penelitian ini berfokus pada perspektif guru kelas satu SD sebagai subjek penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat tujuh rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa (Y) di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 siswa perempuan (A_1) dengan siswa laki-laki (A_2)?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa (Y) di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 antara kelompok siswa yang memiliki latar belakang PAUD formal (B_1), latar belakang PAUD non-formal (B_2) dan latar belakang PAUD informal (B_3)?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara gender (A) dan latar belakang PAUD (B) terhadap kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19?

4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok **siswa perempuan** yang **memiliki latar belakang PAUD formal** (A_1B_1) dibandingkan **siswa laki-laki** yang **memiliki latar belakang PAUD formal** (A_2B_1)?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok **siswa perempuan** yang **memiliki latar belakang PAUD non-formal** (A_1B_2) dibandingkan **siswa laki-laki** yang **memiliki latar belakang non-formal** (A_2B_2)?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok **siswa perempuan** yang **memiliki latar belakang PAUD informal** (A_1B_3) dibandingkan **siswa laki-laki** yang **memiliki latar belakang informal** (A_2B_3)?
7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok **siswa perempuan** yang **memiliki latar belakang PAUD formal** (A_1B_1) dibandingkan **siswa perempuan** yang **memiliki latar belakang PAUD non-formal** (A_1B_2)?
8. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok **siswa perempuan** yang **memiliki latar belakang PAUD formal** (A_1B_1) dibandingkan **siswa perempuan** yang **memiliki latar belakang PAUD informal** (A_1B_3)?
9. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok **siswa perempuan** yang **memiliki latar belakang PAUD non-formal** (A_1B_2) dibandingkan **siswa perempuan** yang **memiliki latar belakang PAUD informal** (A_1B_3)?
10. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok **siswa laki-laki** yang **memiliki latar belakang PAUD formal** (A_2B_1) dibandingkan **siswa laki-laki** yang **memiliki latar belakang PAUD non-formal** (A_2B_2)?
11. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok **siswa laki-laki**

- yang memiliki latar belakang PAUD formal (A_2B_1) dibandingkan siswa laki-laki yang memiliki latar belakang PAUD informal (A_2B_3)?
12. Apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok siswa laki-laki yang memiliki latar belakang PAUD non-formal (A_2B_2) dibandingkan siswa laki-laki yang memiliki latar belakang PAUD informal (A_2B_3)?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkuat kontribusi dalam perkembangan kajian tentang pendidikan anak usia dini khususnya pada kemampuan adaptasi siswa kelas satu SD, gender dan latar belakang pendidikan anak usia dini di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19

2. Secara praktis

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat untuk:

a. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pendidik dalam memahami kemampuan adaptasi siswa kelas satu SD berdasarkan gender (laki-laki dan perempuan) dan latar pendidikan anak usia dini (jenis pendidikan formal, non-formal dan informal) di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19.

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan kajian studi dalam penelitian selanjutnya dengan menambahkan faktor-faktor lainnya yang juga mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa kelas satu SD.

F. State Of The Art

Kemampuan adaptasi sekolah siswa sekolah dasar yang akan diteliti oleh peneliti akan difokuskan pada tiga domain kompetensi: akademik (metakognitif

dan motivasi), sosial (hubungan siswa dan guru), dan perilaku (perilaku peran dan pengaturan diri). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak PAUD di Konya yang memiliki hubungan dekat, non-konflik, dan mandiri dengan guru menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi (Erbay & Saltalı., 2020). Sejalan dengan penelitian Demirtaş-Zorbaz & Ergene, (2019) menemukan bahwa penyesuaian siswa kelas satu SD dipengaruhi oleh perilaku eksternalisasi, hubungan dengan guru, dan interaksi dengan teman sebaya. Fitria (2022) juga menemukan bahwa siswa SD yang memiliki kemampuan adaptasi psikososial yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih positif. Faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, guru, dan karakteristik pribadi siswa juga memengaruhi adaptasi siswa PAUD (Pinar & Yadigar., 2021). Penelitian lainnya (Hong et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara perasaan yang dimiliki siswa berdasarkan gender anak terhadap sekolah dengan kemampuan adaptasi siswa di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh gender dan latar belakang pendidikan anak usia dini terhadap kemampuan adaptasi siswa SD, mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Misalnya, Chere-Masopha (2022) menyoroti pentingnya persiapan pendidikan sebelum memasuki SD, sementara Spinath et al (2014) menemukan bahwa anak perempuan cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah berdasarkan kecerdasan verbal, keramahan, dan disiplin diri. Studi lain oleh Kent & Pitsia (2018) menunjukkan bahwa anak perempuan sering menunjukkan hasil yang lebih baik dalam kesiapan kognitif dan perilaku untuk sekolah dibandingkan anak laki-laki. Berdasarkan berbagai penelitian relevan di atas, maka penelitian ini memiliki kebaruan antara lain:

1. Penelitian adaptasi sekolah siswa kelas satu SD masih relatif terbatas di Indonesia dan penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Klaten, Indonesia.
2. Objek penelitian ini memiliki latar belakang yang khusus yaitu siswa kelas satu SD di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19, di mana objek penelitian memiliki latar belakang pembelajaran berbeda karena terpengaruh pembelajaran sebelumnya pada masa pandemi COVID-19.

3. Melihat pengaruh gender (laki-laki dan perempuan) dan latar belakang pendidikan anak usia dini (formal, non-formal dan informal) secara bersamaan terhadap kemampuan adaptasi siswa kelas satu sekolah dasar.
4. Adaptasi sekolah dalam penelitian ini untuk siswa kelas satu sekolah dasar dengan melihat dari tiga domain kompetensi adaptasi yaitu adaptasi akademik, adaptasi sosial dan adaptasi perilaku. Dalam penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di Indonesia untuk siswa sekolah dasar hanya fokus pada adaptasi psikososial siswa yaitu hubungan dengan teman sebaya dan guru, selain itu terdapat juga penelitian untuk anak PAUD juga terkait dengan adaptasi sosial.

Penelitian ini akan melihat pengaruh gender dan latar pendidikan anak usia dini secara bersamaan terhadap kemampuan adaptasi siswa, di mana latar belakang PAUD di sini melihat sesuai dengan jenis pendidikan yang ada di Indonesia yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal.